

People. Innovation. Excellence.



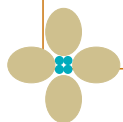
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 1 Januari 2015



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora	Vol. 6	No. 1	Hlm. 1-146	Jakarta Januari 2015	ISSN: 2087-1236
-----------	--------	-------	---------------	-------------------------	--------------------

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 1 Januari 2015

Pelindung	Rector of BINUS University	
Penanggung Jawab	Vice Rector of Research and Technology Transfer	
Ketua Penyunting	Endang Ernawati	
Penyunting Pelaksana Internal		
Akun	Dahana	Trisnawati Sunarti N
Retnowati	Sofi	Dila Hendrassukma
Agnes Herawati	Sri Haryanti	Dominikus Tulasi
lenneke Indra Dewi	Sugiato Lim	Ulani Yunus
Menik Winiharti	Xuc Lin	Lidya Wati Evelina
Almodad Biduk Asmani	Shidarta	Aa Bambang
Nalti Novianti	Besar	Nursamsiah Asharini
Rosita Ningrum	Bambang Pratama	Rahmat Edi Irawan
Elisa Carolina Marion	Mita Purbasari Wahidiyat	Muhammad Aras
Ratna Handayani	Lintang Widyokusumo	Frederikus Fios
Linda Unsriana	Satrya Mahardhika	Yustinus Suhardi Ruman
Dewi Andriani	Danendro Adi	Tirta N. Mursitama
Rudi Hartono Manurung	Tunjung Riyadi	Johanes Herlijanto
Roberto Masami	Budi Sriherlambang	Pingkan C. B. Rumondor
Andyni Khosasih	Yunida Sofiana	Juneman
Penyunting Pelaksana Eksternal		
Ganal Rudiyanto	Universitas Trisakti	
Editor/Setter	I. Didimus Manulang Haryo Sutanto Holil Atmawati	
Sekretariat	Nandya Ayu Dina Nurfitri	
Alamat Redaksi	Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu	
Terbit & ISSN	Terbit 4 (empat) kali dalam setahun (Januari, April, Juli dan Oktober) ISSN: 2087-1236	

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 1 Januari 2015

DAFTAR ISI

Erni Herawati Etika dan Fungsi Media dalam Tayangan Televisi Studi pada Program Acara <i>Yuk Keep Smile</i> di Trans TV	1-10
Rani Agias Fitri Sumber dan Cara Mengatasi Rasa Bersalah pada Wanita Perokok yang Memiliki Anak Balita	11-20
Annisa Kusuma Widjaja; Moondore Madalina Ali Gambaran Celebrity Worship pada Dewasa Awal di Jakarta.....	21-28
Wira Respati Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih pada Pemilu 2014.....	29-38
Don K. Marut; Geradi Yudhistira Peran Masyarakat dalam Pencapaian Millenium Development Goals 2015 dan Tantangan Pasca 2015: Studi 8 Kabupaten Indonesia.....	39-50
Timur Sri Astami Strategi Permintaan dalam Bahasa Jepang.....	51-58
Hendri Hartono; D. Nunnun Bonafix Fenomena Aplikasi Pengolah Foto Digital pada Ponsel Pintar di Masyarakat Kota	59-66
Andreas James Darmawan; Dyah Gayatri Putri Analisis dan Strategi Komunikasi Perancangan Program Edutainment "Seri Aktivitas Alam: Gunung Meletus".....	67-76
Bhernadetta Pravita Wahyuningtyas Aroma sebagai Komunikasi Artifaktual Pencetus Emosi Cinta: Studi Olfactics pada Memory Recall Peristiwa Romantis.....	77-85
Silverius CJM Lake Alternatif Pengembangan Pendidikan Berdasarkan "Nilai" Kebutuhan Khusus.....	86-96
Lidya Wati Evelina; Mia Angeline Upaya Mengatasi GOLPUT pada Pemilu 2014.....	97-105
Devi Kurniawati Homan Garis dan Titik Berdasarkan Riset Visual.....	106-112
Puspita Putri Nugroho; Vera Jenny Basiroen Alternative Design for Visual Identity of Yayasan Batik Indonesia.....	113-122
Andy Gunardi Mistisisme Baru: Teilhard De Chardin.....	123-134
Dewi Nurhasanah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel <i>Orang-orang Proyek</i> Karya Ahmad Tohari	135-146

ALTERNATIF PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BERDASARKAN “NILAI” KEBUTUHAN KHUSUS

Silverius CJM Lake

Character Building Development Center, BINUS University
Jln. Kemanggisian Ilir III, No. 45, Kemanggisian – Palmerah, Jakarta Barat 11480
CBDC silverlake523@yahoo.com

ABSTRACT

The Community College is a kind of higher education. It focuses on diploma degree (the Two Year College). The objectives of Community College are to educate and to train students for getting working skills for jobs. The Community College has competencies that are suitable with the working area and the local needs. To run the Community College goodly and truly, values is needed. Those values influence the mission of Community College. The question was why Indonesian Higher Education accepts the Community College as a model of higher education. The problem was related to some models of higher education that do not fulfill the demands of companies yet. Therefore the Community College becomes a choice to answer the demands of industries and entrepreneurship. The right references to learn about Community College are American Community Colleges such as Highline Community College (Seattle, WA) and Kapi'olani Community Collere (Honolulu, HI). Each of those Community Colleges has the best program for example Highline Community College in Business Management, then Kapi'olani Community College in Culinary Arts. This article used descriptive and argumentative method to show the importance of Commuity College in Indonesia.

Keywords: *the community college, values, skills, industries, entrepreneurship*

ABSTRAK

Akademi Komunitas merupakan salah satu model Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat diploma satu dan diploma dua. Akademi Komunitas berbasis keunggulan lokal dan nilai-nilai kebutuhan khusus. Nilai-nilai inilah yang memengaruhi dan menggerakkan misi sebuah Akademi Komunitas. Pendidikan Tinggi Indonesia membutuhkan model baru Akademi Komunitas karena persoalan utama model-model Perguruan Tinggi yang ada selama ini tidak cepat dan tepat memenuhi tuntutan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Akademi Komunitas menjadi alternatif pemenuhan kebutuhan khusus DUDI. Referensi yang tepat untuk membangun Akademi Komunitas di Indonesia adalah American Community College. Dalam hal ini, Highline Community College (Seattle, WA) dan Kapi'olani Community College (Honolulu, HI) di Amerika Serikat dapat menjadi model pembelajaran. Kedua Community College tersebut unggul dalam program studi masing-masing berkat nilai-nilai yang senantiasa mendampingi perjalanan sejarahnya. Artikel ini memakai metode deskripsi dan argumentasi untuk menunjukkan manfaat kehadiran Akademi Komunitas di Indonesia.

Kata kunci: *akademi komunitas, nilai-nilai, keterampilan, dunia usaha, dunia industri*

PENDAHULUAN

Pada pertengahan Juli 2011, 17 partisipan dan penulis—yang adalah dosen-dosen akademi dan politeknik se-Indonesia—terbang ke The United State of America (USA) dengan sebuah misi yang sangat penting bagi pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Misi itu berkaitan dengan *Community College Faculty and Administrator Program (CCFAP)*. Program ini disponsori oleh *State Department of the USA* bekerja sama dengan *American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF)* dan Direktorat Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (DIKTI) serta Highline Community College, Seattle, Washington dan Kapi'olani Community College, Honolulu, Hawaii, USA.

CCFAP adalah program pendidikan dan pelatihan bagi para dosen (*Faculty Members*) dan *Administrators* dari akademi dan politeknik se-Indonesia. *Faculty Training Program* bertujuan untuk (1) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris; (2) mengembangkan metode pembelajaran melalui *Universal Design Learning (UDL)*; observasi kelas dan pemakaian teknologi dalam proses pembelajaran; (3) menyusun kurikulum dengan memerhatikan *input* dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI); (4) belajar tentang bagaimana mengajar di *Community College*; (5) belajar tentang bagaimana mengorganisasi sebuah *Community College* berdasarkan perspektif *American Community College*. Selain itu, *Administrator Training Program* bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman tentang *American Community College*; (2) meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris; (3) memperoleh pemahaman yang jelas tentang prinsip-prinsip *American Community College*; (4) mengaplikasikan prinsip-prinsip *American Community College* ke dalam konteks *Indonesian Academy and Polytechnics*. (AMINEF, 2011:2-3)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah model-model perguruan tinggi di Indonesia sampai dengan saat ini belum cepat dan tepat memenuhi tuntutan dan permintaan DUDI. Ketika Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat menawarkan model “Community College” sebagai institusi pendidikan yang menyiapkan tenaga-tenaga terampil, siap kerja di DUDI dan wirausaha, AMINEF Jakarta dan DIKTI secara positif menanggapi. Situasi ini yang mendorong para dosen terseleksi untuk mengikuti CCFAP di Amerika Serikat dengan penuh semangat. Tujuan utama dari program ini adalah mengembangkan model “Community College” dan jika mungkin mendirikan “Community College” di Indonesia.

Tulisan ini bermaksud memperkenalkan dan menerapkan prinsip-prinsip *American Community College* bagi *Indonesian Academies and Polytechnics*. Selain itu, penulis juga menyajikan nilai-nilai yang patut dianut sebuah Akademi Komunitas. Menariknya, nilai kebutuhan khusus yang menjadi dasar pengembangan pendidikan tinggi. Setelah memperkenalkan *American Community College*, penulis berharap Pemerintah Indonesia dan Perguruan Tinggi Indonesia melihat dan membaca peluang ini untuk mengkaji ulang program-program studi dan kurikulum yang aplikatif. Dengan demikian tenaga-tenaga kerja terampil yang diciptakan perguruan tinggi dapat memenuhi tuntutan dan permintaan DUDI serta usaha-usaha mandiri.

American Community College disebut juga *Two Year College*. Pada awal abad ke-20, Amerika Serikat menghadapi masalah besar yang meliputi kompetisi ekonomi global. Para pemimpin nasional dan lokal meyakini bahwa hanya tenaga kerja terampil yang dapat menjadi kunci kekuatan ekonomi bangsa. Institusi pendidikan tinggi perlu mendukung dan menyiapkan tenaga-tenagakerja terampil dalam rangka mengatasi masalah kompetisi ekonomi global. Calon-calon tenaga kerja terampil dididik dan dilatih di salah satu lembaga pendidikan tinggi yang dinamakan *Community College*. (AACC, n.d.)

Community College menjadi salah satu model pendidikan tinggi, yang menyiapkan para mahasiswa untuk memasuki DUDI. Lulusan *Community College* pun dapat membangun sebuah bisnis

kecil (*Entrepreneurship*). Lulusan yang cerdas boleh mengikuti jalur transfer ke universitas untuk meraih gelar sarjana (S1).

Presiden Amerika Serikat, Barack Obama dalam debat dan kampanye pemilihan Presiden Amerika Serikat periode kedua menyebutkan “*Community College trains the students to get job in the future*”. *Community College* menjadi salah satu model pendidikan tinggi yang mengutamakan *job, job, and job*. *Community College* menjanjikan secara riil alumni yang terampil dalam bidangnya dan langsung terserap di dunia kerja sehingga dengan demikian mendorong peningkatan angkatan kerja sekaligus kesejahteraan. Meskipun begitu, sering orang melihat dan menganggap rendah model pendidikan vokasional, akademi, atau politeknik termasuk *Community College*. Sementara model pendidikan inilah yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Jadi mayoritas masyarakat di negara-negara yang sedang berkembang sepatutnya memilih model pendidikan *Community College*.

Konsep tentang *American Community College* berangkat dari inisiatif masyarakat setempat dan pemerintah lokal. Karena itu, dukungan dana datang dari masyarakat (*The Community*), pemerintahan lokal (*State Government*) dan pemerintah pusat (*Federal Government*). Administrasi *Community College* ditangani oleh para profesional yang berpengalaman di Pendidikan Tinggi. Para pengajar/dosen (*Faculty Member*) memiliki banyak pengalaman yang berhubungan dengan DUDI. *Community College* pun mengadakan relasi yang baik dengan DUDI. Sebagian dosen/praktisi yang masih aktif di DUDI, direkrut untuk mengajar dan memberikan pelatihan bagi para mahasiswa sebanyak 2 atau 3 kredit per minggu. Dengan ini, para mahasiswa memiliki keterampilan-keterampilan industrial yang *up to date*. Proses pembelajaran di *Community College* berfokus pada metode pembelajaran yang ekselen, kelas kecil dan pendekatan personal.

Karakteristik dari *American Community College* antara lain; kampus dirancang sesuai dengan filosofi *Universal Design Learning (UDL)*. Dengan demikian semua orang, baik yang sehat fisik (*ability*) maupun yang cacat fisik (*disability*) dapat mengakses program pendidikan dan pelatihan di *Community College*. Selain itu, para mahasiswa berasal dari berbagai latar belakang usia (minimum 18 tahun), *gender*, etnis, status sosial, ekonomi (*low cost*), dan budaya. Bagi siswa SMA/SMK yang cerdas, selain belajar pada level *High School* (SMA/SMK) dapat juga mengikuti program pendidikan dan pelatihan sekaligus di *Community College*. Program ini disebut *Running Start Program*. Seterusnya, bagi mahasiswa yang cerdas secara akademik di *Community College* dapat melanjutkan pendidikannya melalui program transfer ke universitas selama dua tahun lagi untuk meraih gelar sarjana (*Bachelor*).

Dua *Community College* yang menjadi *host* bagi partisipan CCFAP adalah *Highline Community College*, Seattle, Washington State dan *Kapi’olani Community College*, Honolulu, Hawaii State. *Highline Community College* menjadi *host* bagi *Faculty Training Program*, sementara *Kapi’olani Community College* mejadi *host* bagi *Administrator Training Program*. Jadi, kedua *Community College* merepresentasi model *American Community College*.

American Community College menyiapkan berbagai akses yang memudahkan interaksi dengan DUDI. Relasi ini memberikan efek positif bagi *Community College* dalam mengembangkan kurikulumnya demi memenuhi kebutuhan dan tuntutan DUDI sehingga alumni *Community College* sebagai tenaga kerja terampil, langsung terserap di dunia kerja (Treat, 2011). Inilah salah satu nilai dari *Community College*, yakni menyiapkan tenaga-tenaga terampil yang siap kerja dan meraih kesejahteraan sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Karena itu patut ditiru serta dilanjutkan DIKTI dalam rangka mengembangkan Pendidikan Tinggi di Indonesia.

METODE

Dalam rangka megurai masalah-masalah dan menemukan solusi-solusi, penulis memakai beberapa cara pendekatan. Penulis memulainya dengan uraian singkat pengalaman dan merefleksikan pengalaman-pengalaman berkaitan dengan training “Community College” di Amerika Serikat. Selanjutnya penulis menggunakan metode deskriptif argumentatif untuk menunjukkan betapa pentingnya “Community College” sebagai salah satu model Perguruan Tinggi di Indonesia.

UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebut “Akademi Komunitas” (*Community College*) sebagai alternatif pengembangan Pendidikan Tinggi yang memiliki nilai kebutuhan khusus vokasional. Selain metode reflektif, deskriptif dan argumentatif, penulis juga memakai metode studi kepustakaan tentang *Community College* di Amerika Serikat dan studi dokumen yang mendukung pendirian Akademi Komunitas di Indonesia. Dalam hal ini, penulis menunjukkan implikasi-implikasi konsep *Community College* dalam kebijakan-kebijakan Akademi Komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Highline Community College

Highline Community College terletak di Des Moines, Seattle, Washington State. *Highline Community College* didirikan pada tanggal 23 September 1961 oleh penduduk setempat (*the community*). *Highline Community College* didirikan sebagai *Community College* pertama di King County dengan tujuan agar masyarakat setempat dapat mengakses pendidikan tinggi. Waktu itu *Highline Community College* hanya menerima 385 mahasiswa. Saat ini *Highline Community College* memiliki 18,900 mahasiswa dan 350,000 alumni. Pertumbuhan mahasiswa cukup spektakuler. Pada 23 September 2011 *Highline Community College* merayakan *50 Years Anniversary*. Ketika itu Gubernur Washington State, Gregoire mendeklarasikan tanggal 23 September sebagai *Highline Community College Day*. (Wikipedia, 2014)

Highline Community College menyiapkan masa depan mahasiswa-mahasiswanya melalui kegiatan-kegiatan perkuliahan dan praktikum. Para mahasiswa dididik dan dilatih untuk menunjukkan kemampuan-kemampuannya di berbagai bidang yang relevan dengan program studi yang dipilih, baik secara akademik dan profesional maupun secara personal. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain berpikir kritis, berpikir kuantitatif, berkomunikasi secara efektif, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan membaca serta menulis. (*Highline Community College*, 2009)

Berpikir Kritis (*Thinking Critically*) adalah kemampuan mengidentifikasi dan merangkum asumsi-asumsi, isu-isu, dan argumentasi-argumentasi penting serta membuat kesimpulan yang valid secara logis dari pernyataan-pernyataan, ide-ide, data dan bentuk-bentuk pembuktian lainnya. Berpikir Kuantitatif (*Reason Quantitatively*) adalah kemampuan memahami, menganalisis, mengestimasi, menggunakan, dan mengevaluasi data kuantitatif yang muncul dalam berbagai situasi berkaitan dengan kombinasi kata, data, grafik, diagram dan simbol. Komunikasi Efektif (*Effective Communication*) adalah kemampuan membaca, menulis, mendengar, berbicara dan menggunakan sarana-sarana visual serta nonverbal lainnya untuk menyampaikan pemikiran yang orisinal dan pembuktian yang solid dengan jelas sehingga dapat dimengerti audiens. Menunjukkan dengan jelas rasa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik terhadap keanekaragaman suku, ras dan agama yang terdapat di komunitas-komunitas lokal, nasional dan global; dalam konteks ini mahasiswa sebagai warga negara juga memiliki kemampuan memahami dan berinteraksi dengan berbagai

perbedaan etnis secara etis. Memiliki kemampuan membaca dan menulis serta kemampuan mengembangkan informasi; dalam konteks ini para mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengakses berbagai informasi dengan cara mengidentifikasi sumber-sumber teks yang potensial secara visual dan elektronik. Upaya-upaya ini membantu mereka memperoleh informasi yang dicari, membuat interpretasi, mengevaluasi, membuat sintesis, mengorganisasi, dan menggunakan informasi-informasi tersebut secara legal dan etis.

Dalam pemikiran Presiden *Highline Community College*, Dr. Jack Bermingham, *Highline Community College* memiliki peranan penting bagi masyarakat dewasa ini secara umum dan alumni secara khusus untuk mengembangkan kehidupan ekonominya. Keunggulan *Community College* adalah mendidik dan melatih para mahasiswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan DUDI dan *Small Business/Entrepreneurship set up*.

Sejalan dengan tuntutan DUDI serta kebutuhan lokal, *Highline Community College* mendesain program-program studinya. Pada umumnya setiap program studi berlangsung selama dua tahun dan bersertifikat. Terkadang satu tahun plus bersertifikat atau hanya 4 bulan *Non-Credit Course (Continuing Education and Training)*. *Highline Community College* melalui program diploma dua tahun (*Degrees and Certificate*) menyiapkan mahasiswa untuk transfer ke program S1 di universitas. Program-program studinya antara lain *Associate of Business, Associate of Elementary Education, Associate of Pre-Nursing, Associate of Arts, Associate of Science (Biology, Chemistry, Computer Science, General Engineering, and Physics)*.

Selain menyiapkan mahasiswa untuk transfer ke universitas, *Highline Community College* juga memiliki Program Profesional Teknis (*Professional Technical Programs*) yang menyiapkan mahasiswa untuk memasuki DUDI. Program ini berkaitan dengan *Accounting, Administration of Justice, Administrative Assistant, Administrative Management, Bookkeeping, Business, Chemical Dependency Professional, Customer Service Specialist, Data Recovery/Forensic Specialist, Drafting Design, E-Commerce, Early Childhood Education, Graphic Production-Print Media, Hotel and Hospitality Management, Human Services, Information Systems Project Coordinator, Interior Design, International Business and Trade, Library and Information Services, Marketing and Selling, Medical Assistant, Medical Transcriptionist, Networking Specialist, Paraeducator, Paralegal, Patient Account Specialist, Personal Fitness Trainer, Polysomnography Technology, Project Administration, Registered Nursing, Respiratory Care, Retail Management, Small Business/Entrepreneurship, Travel and Tourism Industry, Visual Communication, Web/Database Developer*. Selanjutnya, para mahasiswa yang ingin memperoleh keterampilan-keterampilan secepatnya berhubungan dengan bidang kerjanya, dapat mengikuti kursus empat bulan *non-credits* pada sebuah program *Continuing Education*. Mata kursusnya diambil dari *Professional Technical Program*.

Kapi'olani Community College

Kapi'olani Community College terletak di *Pensacola Street* dan *Kapi'olani Boulevard*, dekat dari *Diamond Head* dan *Waikiki Beach*, Honolulu, Hawaii State. *Kapi'olani Community College* didirikan pada 1946 sebagai *Kapi'olani Technical College*. Ia bergabung dengan *University of Hawaii One System* pada 1965. Nama *Kapi'olani Community College* diambil dari nama Ratu Hawaii, the Queen *Kapi'olani* dan mengadopsi motto Queen *Kapi'olani* sebagai motto *Kapi'olani Community College*, yaitu *Kulia I ka Nu'u (Strive for the highest)*. Jumlah mahasiswa pada Spring 2011 adalah 9,300 termasuk mahasiswa internasional dari 45 negara. Saat ini jumlah mahasiswa *Kapi'olani Community College* mencapai angka 31,100. (Richards, 2011:2)

Dr. Leon Richards, Kanselir *Kapi'olani Community College* menyampaikan bahwa setiap *State* di Amerika Serikat memiliki kebijakan sendiri berkaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi. Walaupun demikian, tujuan dari penyelenggaraan pendidikan tinggi tetap sama, misalnya *Community College* bertujuan untuk memperkenalkan diri sebagai model pendidikan tinggi yang

mengidentifikasi berbagai *job* dan karier. *Community College* menyiapkan para mahasiswa melalui pembelajaran yang berbasis *Skill, Knowledge, and Attitude (SKA)*. Bagi mahasiswa yang cerdas secara akademik di *Community College* dapat melanjutkan pendidikannya melalui program transfer ke universitas selama dua tahun lagi untuk meraih gelar sarjana (*Bachelor*). Dalam hal ini *Kapi'olani Community College* memiliki program transfer yang dinamakan *Pathway to Four Year Degree at University of Hawaii at Manoa*. Selain itu *Kapi'olani Community College* juga mengembangkan program kursus non-kredit selama empat bulan yang disebut *Continuing Education and Training* bagi mahasiswa yang ingin segera bekerja. (Richards, 2011:5)

Pendidikan Tinggi Negeri di Hawaii State sangat unik karena menerapkan sistem terpadu. *University of Hawaii One System* meliputi tiga universitas dan tujuh *community college*. Ketiga universitas itu adalah *University of Hawaii at Manoa, University of Hawaii West Oahu, dan University of Hawaii at Hilo*. Sementara ketujuh *Community College* yang lain adalah *Kapi'olani Community College, Leeward Community College, Honolulu Community College, Windward Community College, Hawaii Community College, Maui Community College dan Kauai Community College*. Mereka semua pada hakikatnya berada dalam satu sistem.

University of Hawaii One System menunjukkan kekuatannya pada penyelenggaraan pendidikan tinggi. Ia bekerja semaksimal mungkin untuk *Hawaii State*. Program-program studinya antara lain: *Science and Technology, Culinary Arts, Audio Engineering, Teacher Education*, dan seterusnya yang berhubungan dengan pelatihan-pelatihan demi memenuhi kebutuhan tenaga kerja di *Hawaii State*. Melalui upaya-upaya tersebut, *University of Hawaii One System* mendukung dan menghargai budaya unik, tradisi dan sejarah yang ada di *Hawaii State*. (Greenwood, 2011)

Jadi *University of Hawaii One System* dengan kekhasannya mempersembahkan program-program studi serta program-program *partnership*. Ia memfokuskan dirinya pada upaya untuk membantu para mahasiswa dan menamatkan mereka dengan memiliki SKA yang ekselen. Para alumni tentu akan sukses di dunia kerja dan kehidupannya. Sementara itu, *Kapi'olani Community College*, ia memiliki program-program studi yang memungkinkan para mahasiswa dalam hal *Writing, Critical Thinking, Information Technology, New Media Arts, Service-Learning, Integrated International Education, Business Education, Culinary Arts, Health Careers Education, Liberal Arts, Hospitality: Travel, Tourism, Hotel, and Restaurant Operations*. (University of Hawaii Portrait, 2011)

Kapi'olani Community College dalam upaya merealisasikan impiannya bagi mahasiswa, setiap tahun ia merekrut tenaga-tenaga pengajar (*faculty members*) yang berkualitas. Para dosen memiliki kualifikasi yang sangat baik, solid, dan suka menolong. Mereka sangat berbakat dan berpengalaman serta terbuka pada hal-hal yang baru sehingga membawa energi baru bagi *Kapiolani Community College*. Louis Pagotto, Wakil Kanselir Bidang Akademik, menegaskan bahwa para dosen, dan konselor yang direkrut bertujuan untuk mendampingi para mahasiswa dan mendukung kegiatan-kegiatan akademik yang bermutu. Tindakan ini diambil dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan di berbagai bidang usaha. (Nishimoto, 2011)

Salah satu program studi yang mengaharumkan nama *Kapi'olani Community College* di seantero Amerika Serikat adalah *Culinary Arts*. Pada 2009, 6 mahasiswa *Culinary Arts, Kapi'olani Community College*, memenangkan *American Culinary Federation National Championship*. Selanjutnya, pada 2011 *The Culinary Arts Team of Kapi'olani Community College* meraih lagi medali emas pada *The Western Regional American Culinary Federation Competition*. Keberhasilan-keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari upaya untuk mengembangkan program studi ini yang dipimpin oleh Eddi Fernandez, *The Chef Instructor*.

Chef Instructor terkenal membaktikan diri sepenuhnya bagi *Culinary Arts* dan para mahasiswanya. Keutamaan watak sang *chef instructor* adalah mengamati langsung kegiatan para mahasiswa di dapur dan memastikan bahwa apa yang dilakukan para mahasiswa adalah baik dan

ekselen. Bersama *chef instructor*, para mahasiswa belajar dengan cepat dan efisien. Ia terkenal keras dan tetap menjaga kriteria profesional, “*You need to love what you are doing; you cannot like what you are doing. If you like what you are doing, you are not going to enjoy as far as working in the kitchen,*” demikian pernyataan *chef instructor* setiap kali bertemu dengan mahasiswanya dan memotivasi mereka. (Nakamura, 2011)

Ada pengaruh timbal balik antara para pendamping (*faculty members*) dan para mahasiswa. Para mahasiswa merasakan banyak nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran di *Kapi’olani Community College*. Nilai-nilai tersebut mengarahkan mereka ke dunia kerja dan bisnisnya. Kesadaran ini membentuk karakter mahasiswa dengan baik dan rasional. *Faculty Members*, bahkan *The Chef Instructor*, membimbing para mahasiswa untuk mencintai program studinya demi mencapai tujuan yang hendak diraih di tengah masyarakat.

Nilai-nilai dalam *American Community College*

Menjalankan sebuah lembaga pendidikan tinggi tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai moral. Setiap perguruan tinggi memiliki standar moral yang jelas bagi seluruh sivitas akademika. Nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan yang diambil dari *Association Community College Trustees (ACCT)* sebagai berikut: penghargaan, kebaikan, keadilan, kepercayaan, tanggung jawab, perhatian dan menjadi warganegara yang baik (AACT, n.d.). Dalam konteks ini pengurus dan pimpinan *Community College* membangun kebijakan-kebijakan yang mengarah pada operasional kampus dan menjamin bahwa kebijakan-kebijakan itu bisa dijalankan dengan baik dan berhasil berdasarkan standar-standar moral.

Penghargaan

Keutamaan etis ini memiliki *sense of duty* yang kuat karena mendapatkan penghargaan berarti memiliki integritas pribadi yang baik, jujur dan komitmen. Mendapatkan penghargaan berarti memiliki pribadi yang dapat dipercayai, berkomitmen terhadap kepentingan publik dan prinsip-prinsip demokrasi. Selain itu terdapat pula prinsip toleransi. Toleransi berarti kita berkenan menahan diri dan menerima perspektif-perspektif orang lain.

Kebaikan

Kebaikan berarti disposisi untuk berbuat baik dan mempromosikan kesejahteraan bagi orang lain. Menyelenggarakan pendidikan untuk kepentingan publik adalah suatu tindakan yang baik karena melalui pendidikan, masyarakat (*the community*) dapat meningkatkan kesejahteraannya. Institusi pendidikan diselenggarakan demi kebaikan umum dan memiliki standar moral yang tinggi untuk melayani masyarakat.

Keadilan

Keadilan berarti menghargai hak orang lain. Keadilan meliputi kesetaraan dan keterbukaan. Nilai keadilan ditanamkan ke segenap sivitas akademika dengan harapan mereka tetap berkomitmen dengan menghargai sesamanya baik di kampus maupun di tengah masyarakat. Penanaman nilai ini terasa sangat penting di tingkat pendidikan tinggi karena terdapat keragaman cara berpikir di kalangan mahasiswa. Melalui proses pendidikan, mahasiswa dilatih untuk menghargai perbedaan-perbedaan pola pikir intersivitas akademika dalam diskusi-diskusi dan antaranggota masyarakat dalam relasi. Sistem hukum dan peraturan pun ikut melindungi hak individu dan kelompok dalam merealisasi nilai keadilan. Karena itu keadilan harus diusahakan dan didukung oleh institusi serta semua pihak yang terlibat.

Kepercayaan

Ketika kita laik dipercayai itu berarti orang memercayai kita. Untuk menjadi orang yang dipercaya, kita harus memenuhi diri kita dengan kejujuran, reliabilitas, integritas, dan loyalitas. Menjadi orang yang jujur berarti memiliki hati yang murni, penuh dengan kebenaran, dan menghindari penyimpangan. Integritas pribadi merujuk ke pribadi yang utuh. Seseorang yang memiliki integritas pribadi yang tinggi berarti ia konsisten dengan pengambilan keputusan, dan mengikuti kode etik dengan tegas. Reliabilitas berarti kita selalu berpegang pada janji-janji kita. Jika kita berkomitmen terhadap tugas, kita harus selalu setia dalam menjalankannya. Loyalitas berarti melindungi dan mempromosikan kepentingan orang tertentu, kelompok, dan organisasi. Sebagai orang yang mendapatkan kepercayaan, loyalitas utama adalah untuk *college* dan publik. Sementara loyalitas untuk teman-teman dan kepentingan kelompok dapat dinomorduakan. Loyalitas juga berarti memelihara kepercayaan atas informasi yang konfidensial.

Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti kehendak untuk membuat keputusan dan pilihan serta bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Orang yang bertanggung jawab tidak mengalihkan tanggung jawab itu kepada orang lain. Tanggung jawab juga berarti menjalankan sesuatu dengan baik, rajin, dan penuh kehati-hatian. Tugas dan tanggung jawab yang diberikan harus dijalankan dan tetap berkomitmen sampai menyelesaikannya. Sebagai orang yang mendapatkan kepercayaan dan tanggung jawab, harus mengetahui dan menyadari serta menjalankan tanggung jawabnya sampai tuntas.

Perhatian

Perhatian berarti kita memusatkan perhatian kita secara murni terhadap kesejahteraan orang lain. Kita sebagai orang yang baik dan terpercaya sering ditanyakan hal yang berhubungan dengan perhatian terhadap anggota masyarakat (*the community*). Sebagai cikal bakal pejabat publik, kita memberikan perhatian yang berkaitan dengan kebaikan umum dan kesejahteraan masyarakat. Karena itu kita patut memberikan perhatian terhadap mereka secara etis, penuh penghargaan, dan tanggung jawab.

Menjadi warga negara yang baik

Seorang warga negara sebagai bagian dari masyarakat menyadari untuk berperilaku yang baik. Warga negara yang etis adalah warga negara yang taat pada hukum, memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui pelayanan, kepemimpinan, dan perlindungan terhadap lingkungan hidup. Selain itu sebagai warga negara yang baik, kita memberikan perhatian kepada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Kepercayaan adalah ekspresi dari kepemimpinan publik. Ditambah lagi, nilai dari kepercayaan itu merefleksikan perilaku-perilaku warga negara yang baik. Setiap warga negara selalu dituntut untuk melakukan hal yang baik dan bahkan yang terbaik.

Aplikasi *American Community College* untuk Akademi Komunitas di Indonesia

Pertengahan Desember 2011, ke-18 partisipan, termasuk penulis, kembali ke tanah air setelah mengikuti CCFAP di negeri “Paman Sam”. Pengalaman praktis dan keilmuan yang berhubungan dengan *Community College* menjadi “kado” untuk bangsa Indonesia. Kami memiliki *moral responsibility* yang harus diwujudkan untuk Indonesia: “Apa yang harus kami buat untuk Indonesia?” Sebuah pertanyaan penting yang harus dikaji, dijawab, dan implementasikan. Karena itu pertemuan-pertemuan yang berkaitan dengan CCFAP digelar di AMINEF dan DIKTI.

Dalam salah satu *workshop* pada 9 Maret 2012 di Hotel Atlet Century Jakarta, para alumni CCFAP bersama AMINEF, DIKTI (Tim Pakar Ditjen Dikti), dan KIKO (Koperasi Industri Komponen Otomotif), merancang pendirian *Community College* untuk Indonesia. DIKTI menyebut *Community College* ala Indonesia dengan nama “Akademi Komunitas”. Ketika itu disepakati bahwa Akademi Komunitas merupakan salah satu bentuk pendidikan tinggi yang ditujukan untuk menyiapkan lulusan agar terampil dalam bekerja (*Skill*), memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas (*Knowledge*), serta berperilaku baik dan benar (*Attitude*). Hal ini mengacu pada upaya *Kapi’olani Community College* dalam mendidik dan melatih para mahasiswanya berbasiskan *Skill, Knowledge, and Attitude (SKA)*.

Pertimbangan peserta *workshop* saat itu adalah pendirian Akademi Komunitas harus disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja pada wilayah tertentu. Sebenarnya Akademi Komunitas sebagai pendidikan tinggi secara formal belum dikenal dengan baik di Indonesia, namun secara praktis model-model pembelajarannya sudah dilakukan di akademi-akademi dan politeknik-politeknik se-Indonesia. Bahkan beberapa industri di tanah air telah melakukan pendidikan semacam Akademi Komunitas, misalnya Politeknik Manufaktur Astra (*Astra Manufacturing Polytechnic*).

Sehubungan dengan pendirian Akademi Komunitas di Indonesia, dan menurut Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Akademi Komunitas disetarakan dengan Program Diploma-1 (level-3) untuk lama pendidikan 1 tahun dan Program Diploma-2 (level-4) untuk lama pendidikan 2 tahun (Dirjen Dikti Kemendikbud RI, 2012:15). Bagi para mahasiswa yang cemerlang dalam bidang akademik, mereka dapat mencapai jenjang pendidikan lebih tinggi melalui program transfer seperti yang terjadi pada *American Community College*. Namun untuk mendirikan Akademi Komunitas di Indonesia, tidak sekadar meniru *American Community College* kemudian mempromosikan Akademi Komunitas itu bagi para calon mahasiswa. Akademi Komunitas membutuhkan payung hukum bagi dirinya. Karena itu DIKTI, dalam hal ini Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Direktur Belmawa) memperjuangkan Akademi Komunitas di DPR-RI agar memasukkan Akademi Komunitas dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi. Hasil dari perjuangan ini dapat dilihat pada UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal 59 ayat 1 menyatakan bahwa Bentuk Perguruan Tinggi terdiri atas: (a) universitas; 9b) institusi; (c) sekolah tinggi; (d) politeknik; (e) akademi; dan (f) akademi komunitas. (Kopertis Wilayah III, 2012: 42)

Menurut UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat 7, Akademi Komunitas merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat diploma satu dan/atau diploma dua dalam satu atau beberapa cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau untuk memenuhi kebutuhan khusus (Kopertis Wilayah III, 2012:43). Payung hukum ini membuka kesempatan bagi pemerintah untuk mendirikan Akademi Komunitas Negeri dan juga mendorong pihak swasta untuk berpartisipasi dalam mengadakan Akademi Komunitas Swasta.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan SDM/Tenaga Kerja terampil (lihat Gambar 1), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat pendekatan dan mendorong Akademi Komunitas untuk berperan. Pemerintah Indonesia merencanakan mendirikan Akademi Komunitas Negeri di 20 kabupaten/kota. Akademi Komunitas pertama akan dibangun di Pacitan, Jawa Timur. Akademi Komunitas percontohan akan dibangun di setiap kota besar. Swasta pun diperkenankan untuk terlibat dalam pendirian Akademi Komunitas. Pembangunan Akademi Komunitas difokuskan pada pendidikan diploma atau vokasi. Program studinya disesuaikan dengan potensi lokal. Sementara tenaga pengajar adalah instruktur yang ahli di bidangnya. (Wedhaswary, 2012)



Gambar 1 Pendekatan Pemetaan Kebutuhan SDM
(Sumber: Santoso, 2012)

Pilihan mendirikan Akademi Komunitas tentu bukan satu-satunya aplikasi *American Community College* untuk Indonesia. Di sini nilai-nilai dari *American Community College* dapat diserap untuk kepentingan pengembangan Akademi Komunitas di Indonesia. Jika nilai-nilai tersebut ditempatkan dalam Akademi Komunitas Indonesia, para mahasiswa akan menjadi lebih baik dari yang sudah baik dan lebih benar dari yang sudah benar dalam hal *Skill, Knowledge, and Attitude*.

SIMPULAN

Bentuk Perguruan Tinggi yang ideal dan relevan untuk meningkatkan angkatan kerja di Indonesia adalah Akademi Komunitas. Itu disebabkan Akademi Komunitas mengandung nilai-nilai praksis karena membuka akses ke pendidikan tinggi dan berorientasi pada kerja. Lulusan Akademi Komunitas langsung diserap di Dunia Usaha dan Dunia Industri. Akademi Komunitas terbuka bagi siapa saja dari beragam usia (minimum 18 tahun). Para mahasiswa berasal dari komunitas lokal, sementara program studinya juga mempertimbangkan keunggulan lokal. Biaya kuliah rendah namun kualitas pendidikan dan pelatihannya sangat baik. Metode pembelajaran berfokus pada model pembelajaran yang ekselen, kelas kecil dan pendekatan personal.

Nilai-nilai dalam Akademi Komunitas sangat jelas dan penting bagi pengembangan diri mahasiswa dan pengembangan profesional alumni. Mereka yang terlibat dalam Akademi Komunitas diharapkan menjadi contoh moral yang baik bagi orang lain. Orang lain akan melihat hal-hal positif dari para alumni Akademi Komunitas dan belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut dari teladan hidup mereka. Bagaimanapun, nilai-nilai moral mampu mengantar orang ke dunia kerja yang lebih baik dan lebih benar.

DAFTAR PUSTAKA

- AACC. (n.d.). *Historical Information*. Diakses dari <http://www.aacc.nche.edu/AboutCC/history/Pages/default.aspx>
- AACT. (n.d.). Ethical Guide. Diakses dari <http://www.acct.org/resources/center/ethicalguide.php>
- AMINEF. (2011). *Pre-Departure Orientation Materials*. Jakarta: AMINEF.
- Dirjen Dikti Kemendikbud RI. (2012). *Kerangka Kualifikasi Nasional*. Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud RI
- Greenwood, MRC. (2010). *Putting the power of higher education to work for Hawaii*. Honolulu: External Affairs and University Relations, University of Hawaii System.
- Highline Community College. (2009). *Catalog 2009-2011*. Seattle: Highline Community College.
- Kopertis Wilayah III. (2012). *UU No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan UU No.28 Tahun 2004 tentang Yayasan*. Jakarta: Kopertis Wilayah III
- Nakamura, S. (2011). *Retiring chef leaves behind his precious pie*. *Newspress*, issue 4. Honolulu: Kapi'o
- Nishimoto, J. (2011). Kapi'olani Community College welcomes dozens of new hires. *Newspress*, issue 1. Honolulu: Kapi'o
- Richards, L. (2011). *Overview of Student Engagement, Learning and Achievement at Kapi'olani Community College*. Honolulu: Kapi'olani Community College
- Santoso, D. (2012). Bahan Seminar Dalam Rapat Kerja Daerah Kopertis Wilayah III. *Menyiapkan SDM DIKTI Menyambut Abad Ekonomi Asia*. Jakarta: Hotel Grand Sahid Jaya.
- Treat, T. (2011). *Mentoring International Professional Development*. Illinois: University of Illinois at Urbana.
- University of Hawaii Portrait. (2011). *Kapi'olani Community College*. Honolulu: External Affairs and University Relations, University of Hawaii System.
- Wedhaswary, I. D. (Ed.). (2012, 27 Agt). *20 Akademi Komunitas Berdiri*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/27/08275654/20.Akademi.Komunitas.Berdiri>
- Wikipedia. (2014, 28 Nov). *Highline College*. Diakses dari http://www.en.wikipedia.org/wiki/Highline_Community_College